

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI  
PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI TANIPAH**

**SKRIPSI**

**OLEH  
SULAIMAN  
NIM. 1911102108075**



**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA KALIMANTAN SELATAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
BANJARMASIN  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sulaiman

NIM : 1911102108075

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul : Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanipah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan dan berlaku dalam masyarakat ilmiah.

Atas pernyataan ini saya bersedia menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan terhadap etika keilmuan dan karya tulis atau adanya klaim dari pihak lain terhadap karya tulis ini.

Banjarmasin, 26 Juli 2023

Pembuat Pernyataan,

Sulaiman

NIM. 1911102108075

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

### **SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Sulaiman  
NIM : 1911102108075  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah memenuhi syarat untuk menempuh Sidang Skripsi dengan judul:  
“Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanipah”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan untuk digunakan seperlunya.

Banjarmasin, 24 Juli 2023

Pembimbing I

M. Hafiz Fathony, M.Pd  
NIDN. 1102119202

Pembimbing II

Rofi Shafwan, S.Pd., M.Sn  
NIDN. 1103059501

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Sulaiman  
NIM : 1911102108075  
Judul Skripsi : “Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanipah”.

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan pada tanggal 26 Juli 2023.

Dewan Penguji,

M. Hafiz Fathony, M.Pd (Penguji I)  
NIDN. 1102119202

Rofi Shafwan, S.Pd., M.Sn (Penguji II)  
NIDN. 1103059501

Ayu Anindia Hizraini, M.Pd (Penguji IIII)  
NIDN. 1114099801

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas NU Kalimantan Selatan

Koordinator Program Studi PGSD  
Universitas NU Kalimantan Selatan

Isnaniah, M.Pd  
NIK. 150012021

M. Hafiz Fathony, M.Pd  
NIDN. 1102119202

## ABSTRAK

**Sulaiman. 2023.** “*Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanipah*”. Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. Dosen Pembimbing (I) M. Hafiz Fathony, M.Pd, Pembimbing (II) Rofi Shafwan, S.Pd., M.Sn.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Keterampilan Membaca Puisi. *Model Artikulasi*

Permasalahan belajar siswa dalam proses pembelajaran dikelas masih sangat rendah pada mata pelajaran bahasa indonesia di keterampilan membaca puisi, dari 18 siswa hanya 5 orang siswa (27,78%) yang tuntas mencapai KKM > 65 dan 13 orang siswa (72,22%) siswa masih belum tuntas. Berkemungkinan apabila hal tersebut dibiarkan saja bahkan terus menerus dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah berdampak pada nilai mata pelajaran bahasa indonesia dengan keterampilan membaca puisi akan selalu dibawah.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran artikulasi dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus 4 kali pertemuan. Adapun instrumen dalam penelitian ini dengan pedoman observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar .

Hasil belajar siswa dalam ini penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi memberikan dampak positif pada keterampilan membaca puisi siswa bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 mencapai kriteria *cukup baik* dengan skor 28 atau 46%, aktivitas siswa mencapai kriteria *cukup aktif* atau 59%, kelompok belajar siswa mencapai kriteria *aktif* atau 79%, membaca puisi siswa mencapai kriteria *cukup baik* atau 52%. Pada siklus I pertemuan 2 aktivitas guru mencapai kriteria *baik* dengan skor 39 atau 65%, aktivitas siswa mencapai kriteria *aktif* atau 68%, kelompok belajar siswa mencapai kriteria *aktif* atau 79%, membaca puisi siswa mencapai kriteria *cukup baik* atau 52%. Pada siklus II pertemuan 3 aktivitas guru mencapai kriteria *baik* dengan skor 44 atau 73%, aktivitas siswa mencapai kriteria *aktif* atau 70%, kelompok belajar siswa mencapai kriteria *sangat aktif* atau 83%%, membaca puisi siswa mencapai kriteria *baik* atau 60%. Dan pada siklus II pertemuan 4 mencapai kriteria *sangat aktif* dengan skor 52 atau 87%, aktivitas siswa mencapai kriteria *aktit* atau 76%, kelompok belajar siswa mencapai kriteria *sangat aktif* atau 88%, dan membaca puisi siswa mencapai kriteria *baik* atau 67%.

## ABSTRACT

**Sulaiman. 2023.** *"Improving Poetry Reading Skills Using the Articulation Learning Model for Fourth Grade Students of Tanipah Public Elementary School."* Undergraduate Thesis, Elementary School Teacher Education Program. Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama University, South Kalimantan. Supervisor (I) M. Hafiz Fathony, M.Pd., Supervisor (II) Rofi Shafwan, S.Pd., M.Sn.

**Keywords:** *Learning Outcomes, Poetry Reading Skills, Articulation Model.*

*Student learning difficulties persist in the classroom during the Indonesian language lessons, particularly in the skill of reading poetry. Out of 18 students, only 5 (27.78%) have achieved a score above the minimum passing grade (MPG) of 65, while 13 students (72.22%) have not met the requirement. If left unaddressed, this issue could lead to consistently low learning outcomes in the subject of Indonesian language, specifically in poetry reading.*

*This study employs the articulation learning model with a qualitative and quantitative approach, adopting a classroom action research design spanning 2 cycles with 4 meetings. The research instruments consist of observation guidelines for teacher and student activities, as well as learning outcome assessments.*

*The results of this study indicate that the implementation of the articulation learning model has a positive impact on students' poetry reading skills. In the first cycle, during the first meeting, teacher activity reached a fairly good criterion with a score of 28 or 46%, student activity achieved an active criterion of 59%, student learning groups reached an active criterion of 79%, and student poetry reading achieved a fairly good criterion of 52%. In the first cycle, second meeting, teacher activity reached a good criterion with a score of 39 or 65%, student activity was active at 68%, student learning groups were actively engaged at 79%, and student poetry reading achieved a fairly good criterion of 52%. Moving to the second cycle, during the third meeting, teacher activity reached a good criterion with a score of 44 or 73%, student activity was active at 70%, student learning groups were very active at 83%, and student poetry reading was deemed good at 60%. Finally, in the fourth meeting of the second cycle, student activity achieved a highly active criterion with a score of 52 or 87%, student activity was active at 76%, student learning groups were highly active at 88%, and student poetry reading was considered good at 67%.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu kunci terpenting dalam kehidupan karena melalui pendidikan seseorang akan menjadi lebih dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi. Selain itu secara umum pendidikan juga bertujuan untuk membantu manusia mendapatkan eksistensi kemanusiaan secara utuh sehingga menjadi manusia yang lebih baik. Menurut Anggraeni Aisyah (2020:64) pendidikan merupakan berbagai macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkup kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pada pendidikan formal harus melaksanakan program kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Islam, S (2017:97) mengemukakan bahwa kurikulum adalah pedoman atau acuan bagi guru yang digunakan sebagai pegangan dalam melakukan proses belajar mengajar. Selain itu, E. Mulyasa (2017:134) juga mengatakan bahwa kurikulum juga dapat diartikan sebagai sebuah rencana mengenai tujuan belajar, kompetensi yang ingin dicapai, materi dan hasil belajar yang diharapkan sebagai landasan dan pedoman untuk mencapai kompetensi mendasar dan tujuan dari pendidikan. Dari beberapa pengertian kurikulum diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan berupa pedoman dalam proses belajar mengajar yang digunakan oleh guru.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 atau biasa disebut K13. Implementasi dari kurikulum 2013 telah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Seperti yang dikutip dari Fajri, Z. (2018:102) bahwa Implementasi Kurikulum 2013 telah diatur dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran dilaksanakan dengan model tematik integratif dan pendekatan saintifik. Permendikbud No.22 Tahun 2006 menyatakan bahwa pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model dari kurikulum terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik merupakan penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar yang meliputi mata pelajaran IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) (Lubis Maulana A. dan Azizan N., 2020:3). Seperti yang dikemukakan juga oleh Malawai I. dan Kadrawati A. (2017:1) bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan tema dan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bagi siswa.

Belajar Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran di sekolah pada umumnya mencakup 4 (empat) keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini karena empat keterampilan berbahasa tersebut merupakan aspek kemampuan yang menjadi sasaran pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, standar kompetensi lulusan (SKL) pembelajaran Bahasa

Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kompetensi keterampilan berbahasa.

a. Keterampilan Menyimak

Nurjamal, dkk (2013:2) menyatakan bahwa menyimak merupakan keterampilan yang pertama dipelajari dan dikuasai manusia. Sejak manusia bayi, bahkan sejak dalam kandungan sang ibu, kita sudah memulai belajar menyimak. Dilanjutkan ketika kita terlahir dimuka bumi, proses belajar menyimak atau mendengarkan itu terus menerus kita lakukan.

Sedangkan Tarigan (2008:29), menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespon yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, menyimak dilaksanakan secara terpadu dan mendapat perhatian yang sama dengan keterampilan berbahasa lain. Namun dalam pelaksanaannya, menyimak masih kurang mendapat perhatian dan seringkali dianggap mudah oleh siswa maupun guru. Mereka beranggapan bahwa semua orang yang normal pasti dapat menyimak dan kemampuan menyimak akan dikuasai oleh siswa secara otomatis. Pendapat seperti ini sebenarnya kurang tepat dan harus dihilangkan. Kemampuan menyimak untuk memperoleh pemahaman terhadap wacana lisan tidak akan terbentuk secara otomatis atau hanya dengan perintah supaya mendengarkan saja tetapi harus dilatih dengan baik.

b. Keterampilan Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005: 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Keterampilan berbicara tidak terlepas dari keterampilan menyimak. Sebelum seseorang dapat berbicara, ia harus dapat melakukan kegiatan menyimak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurjamal, dkk (2013:4) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan pikiran dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Begitu pula dengan Tarigan (2008:45) yang menyatakan berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya dilalui oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Suhartono, (2005: 20) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005: 165) berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Sejalan dengan ini Hariyudi dan Zamzami (Suhartono, 2005: 20) mengatakan berbicara

pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Suhartono (2005: 21), berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya.

Berdasarkan pengertian keterampilan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi

dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara.

Keterampilan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan reinforcement (penguat), reward (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal. Keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam melatih keterampilan berbicara, anak perlu dibiasakan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

#### c. Keterampilan Membaca

Menurut Hodgson (Tarigan 2008:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata\ yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dapat terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan

yang tersirat akan tidak tertangkap atau dipahami, dan proses membaca tidak terlaksana dengan baik.

Menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Berdasarkan konsep ini, membaca merupakan upaya untuk menghubungkan lisan atau cetakan dengan makna bahasa lisan. Sejalan dengan di atas, Nurjamal, dkk (2013:4) menyatakan bahwa membaca seperti halnya menyimak merupakan aktivitas kunci untuk mendapatkan informasi. Dengan banyak membaca seseorang akan memperoleh berbagai informasi, sehingga akan memudahkan dalam berbicara atau menulis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan kompleks yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh arti, serta memahami bahan bacaan yang dipengaruhi aspek fisik dan mental yang melalui dua tahapan, yaitu proses membaca dan hasil membaca.

Tujuan utama membaca menurut Tarigan (2008:9) adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna atau arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk menemukan sesuatu yang dapat untuk dikembangkan lebih lanjut berdasarkan bahan bacaan yang dibaca. Tujuan membaca bergantung pada keinginan pembaca untuk memperoleh informasi dari sebuah bacaan. Apabila bahan bacaan berbeda, maka tujuan membaca pun pasti akan berbeda.

Ada dua aspek keterampilan membaca yaitu keterampilan mekanis dan pemahaman. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup : (1) pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik seperti fonem, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain. (2) pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), (3) kecepatan membaca bertaraf lambat (Tarigan 2008:11).

Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehensive skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup : (1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), (2) memahami signifikansi atau makna antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi keadaan budaya, reaksi pembaca, (3) evaluasi dan penilaian isi dan bentuk, (4) kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan. Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam aspek mekanis maka aktivitas yang sesuai adalah membaca nyaring, sedangkan untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam aspek pemahaman aktivitas yang sesuai adalah membaca dalam hati.

#### d. Keterampilan Menulis

Menurut Suparno (2009:13) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Berdasarkan konsep tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata

dengan menggunakan simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol-simbol tersebut.

Nurjamal, dkk (2013:4) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, mengombinasikan dan menganalisis setiap unsur kebahasaan dalam sebuah karangan merupakan suatu keharusan bagi penulis. Dari sinilah akan terlihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menciptakan sebuah karangan yang efektif. Kosakata dan kalimat yang digunakan dalam kegiatan menulis harus jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Di samping itu, jalan pikiran dan perasaan penulis sangat menentukan arah penulisan sebuah karya tulis atau karangan yang berkualitas. Dengan kata lain, hasil sebuah karangan yang berkualitas umumnya ditunjang oleh keterampilan kebahasaan yang dimiliki seorang penulis.

Keterampilan seseorang menggunakan bahasa tulis sebagai alat, baik wadah maupun media untuk memaparkan isi jiwanya, penghayatan, dan pengalamannya secara teratur disebut kemampuan menulis/mengarang. Kemampuan menulis sangat penting dimiliki untuk menunjang tugas-tugas kesehariannya yang terkait dengan kegiatan tulis-menulis. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses berkomunikasi dapat melalui bahasa tulis maupun bahasa lisan. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa,

dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Membaca puisi adalah suatu keterampilan yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan ekspresi emosi melalui pengucapan kata-kata puisi. Puisi memiliki kekhasan tersendiri dalam penggunaan bahasa, irama, dan gambaran yang dapat mempengaruhi pembaca secara emosional. Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca puisi dengan baik. Salah satu alasan mengapa siswa sulit dalam membaca puisi adalah karena kekhasan puisi tersebut. Bahasa puisi seringkali menggunakan metafora, simbol, dan gaya bahasa yang tidak biasa, yang membuat siswa kesulitan dalam memahami makna puisi secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan irama dan penekanan suara yang tepat juga merupakan tantangan tersendiri dalam membaca puisi dengan baik. Keterampilan membaca puisi yang kurang berkembang dapat menghambat pemahaman dan apresiasi siswa terhadap sastra. Selain itu, kemampuan membaca puisi yang baik juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara, mengungkapkan emosi, dan meningkatkan daya imajinasi siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan membaca puisi pada siswa sejak usia dini.

Permasalahan keterampilan membaca puisi siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanipah, sangat diperlukan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan tepat guna proses pembelajaran di kelas menjadikan suasana kelas menjadi tidak membosankan bagis siswa serta membuat siswa menyenangkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia keterampilan membaca puisi. Hal tersebut dapat diketahui proses pembelajaran dikelas masih

sangat rendah pada mata pelajaran bahasa indonesia dalam keterampilan membaca puisi, dari 18 siswa hanya 5 orang siswa (27,78%) yang tuntas mencapai KKM > 65 dan 13 orang siswa (72,22%) siswa masih belum tuntas. Berkemungkinan apabila hal tersebut dibiarkan saja bahkan terus menerus dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah berdampak pada nilai mata pelajaran bahasa indonesia dengan keterampilan membaca puisi akan selalu dibawah. Observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV semester genap tahun ajaran 2022/2023 pada hari jum'at 10 maret 2023 bersama guru kelas H. Zainal Abidin, S.Pd ditemukan dilapangan bahwa pelajaran bahasa indonesia dalam hal membaca puisi sangat jarang diajarkan. Berdasarkan permasalahan tersebut yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi hasil belajar dari pengamatan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu pada saat diberikan tugas membaca puisi siswa merasa gugup, merasa malu, tidak aktif cenderung mengalami berbicara atau membaca puisi yang baik bahkan siswa banyak bicara.

Untuk mengatasi masalah tersebut diatas, peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian tindakan kelas karena selama ini belum pernah ada penelitian di Sekolah Dasar Negeri Tanipah, oleh karena peneliti akan melakukan tindakan kelas melalui model pembelajaran artikulasi agar lebih memudahkan proses pembelajaran, meningkatkan aktivitas siswa, dan efektifitas dalam proses pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada aspek keterampilan membaca puisi. Alasan memilih model pembelajaran artikulasi adalah model ini lebih mudah, efektif, efesien, dan lebih mengaktifkan siswa karena model ini salah satu tipe dengan pendekatan kooperatif yang menekankan partisipasi dan aktivitas siswa.

Model pembelajaran artikulasi prosesnya seperti pesan berantai. Artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskanmenjelaskan pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Hal ini merupakan keunikan model pembelajaran artikulasi. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan (Ngalimun, 2012: 174). Sedangkan menurut Huda (2013: 269) bahwa pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini. Menurut Eko (2011:98) Model pembelajaran artikulasi merupakan model yang prosesnya siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan. Suprijono (2009:126) Model pembelajaran Artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Huda (2015: 269) menuliskan, perbedaan model artikulasi ini dengan model lainnya adalah penekanannya pada komunikasi peserta didik kepada teman satu kelompoknya, karena di sana ada proses wawancara pada teman satu kelompoknya, serta pada cara tiap peserta didik menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok yang lain, sebab setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya. Kelompok ini pun biasanya hanya terdiri dari dua orang.

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan pendidik sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil (Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Adi (Suprihatiningrum, 2013: 142) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Winataputra (1993) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Suyanto dan Jihad, 2013: 134).

Peneliti berkeinginan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca puisi dengan model pembelajaran Artikulasi. Maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul *“Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanipah”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa permasalahan terkait keterampilan membaca puisi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanipah :

1. Bagaiman aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran *Artikulasi* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanipah?
2. Bagaimana aktivitas dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dengan membaca puisi?
3. Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia membaca puisi meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *Artikulasi*?

Dengan merumuskan masalah-masalah ini, penelitian dapat melakukan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam membaca puisi serta untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanipah.

### **C. Rencana Pemecahan Masalah**

Permasalahan yang sudah diuraikan diatas, bahwa masih kurangnya minat siswa dalam membaca puisi sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanipah, oleh sebab itu tindakan yang akan dilakukan sebagai pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi. Diharapan dengan model pembelajaran ini berdampak positif bahkan lebih baik untuk siswa.

Model pembelajaran artikulasi prosesnya seperti pesan berantai. Artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Hal ini merupakan keunikan model

pembelajaran artikulasi. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan (Ngalimun, 2012: 174).

Sedangkan menurut Huda (2013: 269) bahwa pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini. Menurut Eko (2011:98) Model pembelajaran artikulasi merupakan model yang prosesnya siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan. Suprijono (2009:126) Model pembelajaran Artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Huda (2015: 269) menuliskan, perbedaan model artikulasi ini dengan model lainnya adalah penekanannya pada komunikasi peserta didik kepada teman satu kelompoknya, karena di sana ada proses wawancara pada teman satu kelompoknya, serta pada cara tiap peserta didik menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok yang lain, sebab setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya. Kelompok ini pun biasanya hanya terdiri dari dua orang.

Menurut Huda, (2015:270), langkah-langkah kegiatan metode pembelajaran artikulasi adalah sebagai berikut :

1. Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

2. Pendidik menyajikan materi sebagaimana biasanya.
3. Pendidik membentuk kelompok berpasangan dua orang atau kelompok kecil untuk mengetahui daya serap peserta didik.
4. Pendidik menugaskan salah satu peserta didik dari sebuah pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian keduanya berganti peran, begitu juga kelompok lainnya.
5. Pendidik menugaskan peserta didik secara bergiliran atau diacak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya hingga sebagian peserta didik sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
6. Pendidik mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami peserta didik.

Metode pembelajaran artikulasi menurut Suprijono (2014: 127), yaitu :

1. Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin di capai.
2. Pendidik menyajikan materi sebagaimana biasa.
3. Untuk mengetahui daya serap peserta didik, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
4. Menugaskan salah satu peserta didik dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari pendidik dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
5. Menugaskan peserta didik secara bergiliran atau diacak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya. Sampai sebagian peserta didik sudah menyampaikan hasil wawancaranya.

6. Pendidik mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami oleh peserta didik.

Menerapkan rencana pemecahan masalah ini, diharapkan keterampilan membaca puisi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri dapat meningkat, pemahaman mereka terhadap unsur-unsur sastra dalam puisi dapat berkembang, serta minat dan apresiasi terhadap puisi sebagai bentuk sastra dapat tumbuh.

Menggunakan model pembelajaran artikulasi, penting untuk memberikan dukungan dan umpan balik yang positif kepada siswa serta menciptakan lingkungan yang aman untuk bereksperimen dengan pengucapan dan ekspresi mereka. Dengan konsistensi dan latihan yang berkelanjutan, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca puisi yang lebih baik dan mengungkapkan emosi dengan lebih autentik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Bagi sekolah, Penelitian tentang model pembelajaran artikulasi akan memberikan landasan ilmiah dan informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam memajukan pembelajaran di sekolah.
  1. Dapat meningkatkan kualitas belajar siswa serta mendorong siswa semangat dalam proses pembelajaran
  2. Dapat menciptakan siswa dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa dalam menghadapi masalahnya dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi Siswa
  1. Meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa dalam membaca puisi.

2. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
  3. Meningkatkan cara berpikir siswa yang kreatif, dan rasa menyenangkan.
  4. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca puisi mata pelajaran bahasa indonesia.
- c. Bagi guru
1. guru dapat meningkatkan model pembelajaran yang kooperatif untuk model pembelajaran artikulasi dalam proses pembelajaran.
  2. Guru dapat meningkatkan inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan model pembelajaran serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.
- d. Bagi peneliti, Melalui penelitian tentang model pembelajaran artikulasi, peneliti dapat memberikan sumbangan berarti dalam bidang pendidikan dan membantu meningkatkan praktik pembelajaran. Dengan mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang model ini, peneliti dapat memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan yang lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran artikulasi yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan keterampilan membaca puisi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tanipah.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. Aktivitas guru pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran artikulasi yang dilaksanakan 2 siklus, pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4 mengalami peningkatan mencapai 95% kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa baik individu maupun kelompok juga mengalami peningkatan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran artikulasi yang dilaksanakan mencapai 89% kualifikasi sangat aktif.
3. Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi. Dapat kita lihat dari hasil 2 siklus yang dilaksanakan dengan pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4 serta dapat kita ketahui dari beberapa tabel dan gambar diagram pada skripsi ini.

#### **B. Saran-saran**

1. Bagi guru

Hendaknya guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan menerapkan model pembelajaran artikulasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena model

menarik, dan mudah untuk dilakukan, dikarenakan model pembelajaran artikulasi dapat mengaktifkan minat siswa, meningkatkan kreatifitas siswa, dan keterampilan membaca khususnya membaca puisi dengan baik dan benar sesuai dengan materi yang disampaikan.

2. Bagi siswa

Berpartisipasi secara maksimal dalam penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar.

3. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menyusun berbagai macam program sekolah yang terkait dengan proses belajar mengajar dalam rangka mewujudkan sekolah yang efektif khususnya dalam proses pembelajaran membaca puisi mata pelajaran bahasa indonesia.

4. Bagi peneliti Lain

Hendaknya peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan sebaik-baiknya dan dapat menerapkan hasil temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian tindakan kelas untuk kepentingan pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, A. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guru Pendidikan, 2005 [gurupendidikan.co.id/12-pengertian-membaca-menurut-para-ahli-beserta-manfaat-dan-jenisnya-lengkap/](http://gurupendidikan.co.id/12-pengertian-membaca-menurut-para-ahli-beserta-manfaat-dan-jenisnya-lengkap/), diakses  
senin, 12 Desember 2022
- Pena-Anam, 04-09-2021. <http://abdulgopuroke.blogspot.com/2017/03/model-pembelajaran-artikulasi.html>, diakses pada hari senin, 12 Desember  
2022
- 123dok, Metode Pembelajaran Artikulasi, (online)  
(<https://123dok.com/article/ccontoh-langkah-langkah-pembelajaran-pembelajaran-auditory-intellecually-repetiti.yj74lrl2>, diakses pada hari  
kamis, 15 Desember 2022).
- Mushlihatun syarifah, <https://www.msyarifah.my.id/2016/06/05/model-pembelajaran-artikulasi/>, akses pada hari kamis, 15 Desember 2022.
- Cahyani, I. 2009. *Kajian Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD*,  
(online). (<http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/kajian-proses-pembelajaran-bahasaindonesia-di-sd/>, diakses pada hari sabtu, 24  
Desember 2022).
- Fatoni. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Menyimak berbicara*,  
(online).(<http://fatonipgsd071644221.wordpress.com/2009/12/27/strateg>

ipembelajaran-bahasa-indonesia-sd-menyimak-berbicara/,diakses, pada hari sabtu, 24 Desember 2022).

Masnur Muslich, 2016. Melaksanakan PTK Itu Mudah (classroom action research) pedoman praktis bagi guru profesional. editor: Fatma Yustianti.Ed. 1,Cet.9.Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

R. Septiani, 2018. “Jurnal Pengertian Belajar”. Perpustakaan Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id/4644/5/bab2.pdf>. Di akses pada hari sabtu, 24 Desember 2022

Jakni. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Alfabeta. <https://www.detikpendidikan.id/2020/12/model-dan-jenis-jenis-ptk.html>. Diakses pada sabtu, 24 Desember 2022.

Gamal Thabroni, 2021. “Metode Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis” [erupa.id/metode-penelitian-kuantitatif-pengertian-karakteristik-jenis/](http://erupa.id/metode-penelitian-kuantitatif-pengertian-karakteristik-jenis/) hari..... Maret 2023

Universitas Muhammadiyah Malang. 2016. [eprints.umm.ac.id/34600/2/jiptumpp-gdl-andikprase-46262-2-babi.pdf](http://eprints.umm.ac.id/34600/2/jiptumpp-gdl-andikprase-46262-2-babi.pdf)

Juraidah, 2020. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Role Playing Pada Siswa Kelas IV SDN Tanipah. Program Studi PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan.

Jiah, 2021. Meningkatkan Hasil Belajar Mata pelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Pada Siswa Kelas V SDN Kayu Bawang 2. Program Studi PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan.